



KOLABORASI AGAMA DAN BUDAYA UNTUK MENGUATKAN PERSATUAN INDONESIA

David Abadi¹⁾, Darmanto²⁾
STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi^{1), 2)}
davidabadi24434@gmail.com¹⁾, dharmanto37@gmail.com²⁾

ABSTRACT

This paper attempts to review the collaboration between religion and culture. Religion and culture are two distinct entities. They can complement each other. Religion and culture must align to create unity and cohesion in this nation. This paper discusses the integration that occurs between religion and culture and their collaboration to achieve unity in accordance with the third principle of Pancasila. The method of data collection in this paper is a literature study. The sources of data for this paper include books, journals, and other relevant literature. This paper presents several facts showing that religion and culture collaborate to strengthen each other. Religion aligns with culture, and vice versa; culture aligns with religion. This is evidenced by the adaptation between religion and culture in the Indonesian archipelago

Keywords: Religion, Culture, Collaboration

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba mengulas kolaborasi agama dan budaya. Agama dan budaya adalah dua entitas berbeda. Agama dan budaya dapat saling melengkapi antara satu sama lain. Agama dan budaya harus dapat selaras agar tercipta persatuan dan kesatuan di negeri ini. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai integrasi yang terjadi antara agama dan budaya serta kolaborasi keduanya untuk mewujudkan persatuan sesuai sila ke tiga Pancasila. Metode pengumpulan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Sumber data dalam tulisan ini adalah buku, jurnal dan literatur lainnya yang memiliki kaitan. Tulisan ini menyajikan beberapa fakta bahwa, agama dan budaya memiliki kolaborasi untuk memperkuat satu dengan lainnya. Agama memiliki keselarasan dengan budaya, begitupun sebaliknya budaya memiliki keselarasan dengan agama hal ini dibuktikan dengan adaptasi antara agama dan budaya di Nusantara.

Kata kunci: Agama, Budaya, Kolaborasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sering disebut juga dengan negara kepulauan. Negara Indonesia memiliki 17.504 pulau yang menjadikannya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (Listiyono et al., 2019). Akibat dari banyaknya pulau-pulau tersebut Indonesia memiliki

agama dan budaya yang sangat beragam. Sehingga Indonesia memiliki kekayaan budaya, adat, istiadat, dan lain-lain yang menjadi perhatian masyarakat dunia.

Keberagaman ini diikat dan disatukan dalam Pancasila dan Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dengan harapan seluruh masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, khususnya sila ke-3, yakni Persatuan Indonesia agar perjuangan para pahlawan bangsa ini tidak menjadi sia-sia.

Agama dan budaya yang beragam di Indonesia sering kali menjadi menjadi sumber pemicu perselisihan di masyarakat. Untuk mencegah terjadinya konflik masyarakat harus bisa saling menerima perbedaan yang ada. Namun dilain sisi keberagaman agama dan budaya ini, merupakan hal istimewa yang harus kita jaga dan rawat bersama.

Keban & DKK, 2021 menyatakan ada dampak negatif yang ditimbulkan dari keberagaman agama dan budaya yang tidak mampu disikapi dengan baik yaitu akan menimbulkan terjadinya konflik yang puncaknya akan mengakibatkan perpecahan bangsa dan negara. Tenggang rasa dan toleransi harus menyertai keberagaman agar tidak terjadi perselisihan antargolongan dan antaragama. Selain itu dampak positif dari keberagaman adalah menciptakan interaksi yang dinamis antar masyarakat. Keberagaman juga dapat menjadi sumber modal untuk kemajuan dan perkembangan di suatu daerah. Selain itu keberagaman dapat melatih masing-masing kita untuk dapat saling menghormati, menghargai, dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama (Kiftiyah dalam Ardhana, 2023, p. 9).

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat diistilahkan dengan pluralisme. Adapun konsep mengenai pluralisme telah berkembang dan diserukan oleh berbagai pihak di Indonesia, akan tetapi, terjadi penafsiran pluralisme yang beragam (Sari & Dozan, 2021, p. 26). Yunus, 2020 mengatakan sebagai negeri yang mayoritas adalah umat Islam, pandangan mengenai agama yang berbasis moderat dan inklusif merupakan sebuah fondasi yang diperlukan untuk persatuan dan kesatuan (Kiftiyah dalam Ardhana, 2023, p. 9).

Sering kita dapati perselisihan antara agama dan budaya dapat melemahkan bahkan mengoyak persatuan dan kesatuan bangsa ini. Pada dasarnya pergolakan antara agama dan budaya tidak perlu dijadikan sebagai bahan pemecah keberagaman dan tidak perlu dipertentangkan. Jika ditelaah lebih jauh agama dan budaya dapat berjalan beriringan dan saling memberikan kontribusi satu sama lain. keragaman agama dan budaya yang ada di Indonesia dapar memberikan nilai tersendiri di mata dunia. Keberagaman yang ada dapat

berdampingan dengan selaras dan harmonis, karena dalam diri masyarakat telah tertanam nilai-nilai luhur Pancasila. Masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan adanya keberagaman dan selalu mengedepankan toleransi untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Latar belakang, sejarah dan tradisi yang berbeda akan menghasilkan budaya yang beragam. Perbedaan dalam agama dan budaya sering kali memicu konflik di masyarakat. Secara konseptual pemicu konflik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk adalah karena terbelahnya masyarakat ke dalam kelompok berdasarkan kesamaan identitas kultural mereka (Rahardjo, 2010, p. 4). Konflik tersebut dapat terjadi antara agama dan budaya, dimana masyarakat menolak beberapa tradisi dalam budaya karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dan berpotensi merusak akidah atau tauhid seseorang. Adat, tradisi, agama, dan budaya harus berjalan selaras agar dapat tercipta persatuan dan kesatuan, hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kolaborasi agama dan budaya untuk menguatkan persatuan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan sebuah metode yaitu literatur. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber yang bersifat literatur yaitu berupa buku, jurnal, ataupun yang lainnya kemudian mengambil beberapa pokok yang penting kemudian dijelaskan melalui pemahamannya. Pada tulisan ini penulis mengumpulkan data objek-objek kajian agama dan budaya kemudian menyajikan dengan narasi seperti integrasi agama dan budaya, dan bagaimana memunculkan kolaborasi agama dan budaya untuk menguatkan persatuan Indonesia. Setelah dibaca, kemudian dipahami, lalu dianalisa maka penulis mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat ditarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Agama dan Budaya

Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Indonesia, menafsirkan bahwa kebudayaan merupakan buah budi manusia dari dua pengaruh yang kuat yakni zaman dan alam (Supriadin, 2021).

Secara prinsip, budaya memiliki nilai-nilai yang diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Budaya selalu terkait

dengan aspek religiositas, di mana nilai-nilai yang ada merupakan bukti interaksi masyarakat dengan budaya tersebut. Kehadiran budaya dan nilai-nilai luhur yang dimilikinya berfungsi sebagai sarana untuk membangun religiositas dan spiritualitas, menuju terbentuknya masyarakat madani yang berbudaya dan beradab.

Agama dan budaya memiliki tempat dan posisi masing-masing di dalam tatanan dan struktur masyarakat, keduanya tidak dapat disatukan (Ahmad Yadi, 2020). Meskipun demikian, agama dan budaya merupakan dua hal yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Posisi antara agama dan budaya memiliki keterikatan yang erat dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya selaras dalam dialektikanya.

Agama dapat diartikan sebagai keyakinan dan pedoman dalam hidup setiap manusia atas dasar ciptaan dari tuhan. Sedangkan budaya merupakan suatu kebiasaan dan juga prinsip dalam kehidupan manusia yang dibuat atau diciptakan oleh sekelompok manusia yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia (Septian Fiktor Riyantoro & Kurnia Ari Setiawan, 2022, p. 3280).

Agama dan budaya masing-masing berperan dalam membentuk kepribadian, seperti keharmonisan, sikap demokratis, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Apabila keduanya dapat berjalan berdampingan dalam masyarakat, ini bisa mengurangi polarisasi yang terjadi. Watak kultural agama Islam menjadi lebih menonjol karena berpadu dengan adat istiadat.

1. Konsep Agama dan Budaya

"Adaptasi budaya" telah diadopsi oleh agama di Indonesia sejak awal perkembangannya. Misalnya, agama Islam, yang merupakan agama sejati dan menawarkan banyak nilai, aturan hidup, atau norma dibandingkan agama lain. Dari sudut pandang keterkaitan antara Islam dan budaya, hal ini perlu diperjelas dalam dua aspek. Pertama, Islam sebagai konsep sosial dan realitas dalam budaya, dan kedua, Islam sebagai konsep tradisi atau budaya yang dikenal sebagai "great tradition" menurut para ahli. Di sisi lain, agama Islam sebagai realitas budaya didefinisikan sebagai wilayah "Islam" yang dipengaruhi oleh budaya, yang oleh para ahli dikenal sebagai minoritas (tradisi kecil) atau tradisi daerah (tradisi lokal) yang disebut Islamicate, yaitu berbagai bidang yang "Islamic" yang terpengaruh oleh agama tersebut. Tradisi agama Islam mencakup doktrin asli yang tidak pernah berubah, dengan Islam sebagai interpretasi yang melekat pada ajaran dasarnya. Dalam ruang

lingkup yang lebih kecil, ajaran ini dimasukkan ke dalam konsep iman dan Syari'ah (hukum Islam) sebagai sumber pemikiran dan tindakan umat Islam.

2. Hubungan Agama dan Budaya di masyarakat

Agama yang benar ibarat cahaya yang memberikan penerangan kepada umat untuk melangkah menuju arah perkembangan yang maju. Agama berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Karena agama adalah ciptaan Allah, sangat tidak masuk akal jika Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan kemaksiatan dan kejahatan, karena hal tersebut akan menghambat pencapaian ridha-Nya dan cara hidup yang layak. Agama diibaratkan seperti pedang bermata dua, di mana kedua sisinya sama tajam. Jika seseorang benar-benar beragama, ia akan berusaha mengamalkan agamanya sesuai dengan ketentuan atau aturan yang ada, dan ini akan menjadi penolong serta penuntun dalam menghadapi kesukaran, memberikan petunjuk saat menghadapi kebimbangan, dan menjadi pelita dalam kegelapan. Namun, jika seseorang beragama tetapi belum benar dalam mengamalkannya, agama bisa menjadi malapetaka bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian, agama harus diamalkan sesuai dengan ketentuan syari'at, sehingga agama dapat memberikan sebuah kesan lebih dari sebatas pengalaman, tetapi juga memunculkan daya tarik untuk dapat mengkaji dan menelitinya.

Islam yang tersebar ke seluruh penjuru dunia juga berinteraksi dengan berbagai ragam budaya lokal di setiap daerah. Islam tidak hanya memiliki satu bentuk, tetapi muncul dalam berbagai wajah dan gaya yang berbeda tergantung pada perjumpaannya dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini tidak menjadi masalah selama substansi dan esensinya tetap dalam koridor dan aturan syariah. Dengan kata lain, rukun iman dan rukun Islam tetap tidak bisa dipertanyakan. Misalnya, bentuk tempat ibadah seperti masjid tidak harus sama dengan masjid di Arab. Ciri-ciri pakaian yang kita kenakan juga tidak harus sama dengan pakaian yang dipakai orang Arab.

Sebagian orang beranggapan bahwa agama adalah produk surga dan budaya adalah hasil kreasi manusia. Agama secara disiplin mengatur hubungan dengan Tuhan dan hubungan antarindividu. Pada waktu yang bersamaan, kebudayaan dapat memberikan sebuah ruang gerak yang elastis dan fleksibel yang memiliki makna dan nilai untuk terus berkembang dengan memelihara rasa, karya, kreativitas, dan prakarsa.

Namun, agama dan budaya secara universal dapat dipahami dengan kegunaan yang sama. Dengan kata lain, untuk memanusiakan manusia, menciptakan individu yang beradab dan berperikemanusiaan sehingga jati dirinya muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memerlukan kolaborasi antara agama dan budaya. Dengan demikian akan tercipta kondisi yang lebih baik dari sebelumnya, karena dengan kolaborasi tersebut, setiap manusia menyadari akan fitrah penciptaannya, serta tugas yang harus dilaksanakan sebagai manusia.

3. Manusia adalah pengguna dan pencipta budaya

Kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan alam semesta dan seluruh isinya. Manusia yang diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal dan kekuatan agar dapat bekerja di bumi ini. Pada dasarnya, manusia adalah khalifah atau penguasa di dunia ini. Selain itu, manusia memiliki kecerdasan, perasaan, emosi, perilaku, dan keinginan. Dengan semua kemampuan tersebut, manusia mampu membentuk kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat. Kebudayaan adalah produk manusia, namun sebaliknya, manusia juga merupakan produk kebudayaan. Dapat dikatakan bahwa budaya diciptakan oleh manusia dan orang-orang hidup di dalam budaya yang mereka ciptakan. Budaya berfungsi secara terus-menerus ketika individu menjadi pendukungnya. Kebudayaan memiliki peran penting bagi manusia, termasuk teknologi hasil kreasi manusia yang berfungsi melindungi manusia dari lingkungannya.

4. Fungsi agama dalam masyarakat

Dari sudut pandang sosiologi, agama menjadi fokus utama karena perannya dalam masyarakat. Fungsi agama ini berhubungan dengan kontribusinya, atau lembaga sosial lainnya, dalam menjaga integritas masyarakat secara efisien dan berkelanjutan. Emile Durkheim, sebagai seorang sosiolog, menjelaskan peran agama dalam masyarakat. Ia menganggap bahwa struktur agama berfungsi sebagai simbol komunitas, sebuah bentuk kesakralan yang berasal dari otoritas dan diterima oleh masyarakat secara keseluruhan serta anggotanya. Fungsinya adalah untuk memperkuat dan menjaga kewajiban sosial serta rasa solidaritas. Agama, yang berasal dari kenyataan yang melampaui rasionalitas, memungkinkan manusia untuk mengambil dan menciptakan kebaikan dalam hidup. Hal ini bisa diukur secara eksperimental atau tidak. Empirisme tidak bertentangan dengan agama. Agama yang benar memiliki sifat

universal dan mencakup intelektualitas tinggi, termasuk empirisme. Agama yang sah tidak akan membatasi kecerdasan individu dengan idealisme yang sempit.

Sebaliknya, agama yang benar akan memberikan panduan tentang cara mengembangkan potensi penuh seseorang. Kesalahan yang dilakukan oleh pemuka agama di masa lalu sering kali menyebabkan ajaran idealis tampak buruk dalam praktiknya. Banyak peristiwa sejarah yang dikaitkan dengan kesalahan agama, padahal kerusakan tersebut disebabkan oleh penyimpangan masyarakat dari tuntunan agama. Kehancuran terjadi ketika ajaran agama yang tinggi diselewengkan oleh manusia untuk mencapai tujuan yang tidak sesuai dengan prinsip agama dalam konteks global.

5. Konsep Interaksi Agama dan Budaya

Islam dan budaya saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol yang berbeda. Namun, penting untuk membedakan keduanya: Islam adalah sesuatu yang abadi, universal, dan tidak mengakui perubahan dalam aspek tauhid, sedangkan budaya bersifat sementara dan relatif. Ketika dua budaya yang berbeda (seperti budaya Arab dan budaya lokal) bertemu, faktor-faktor inklusif tidak sepenuhnya diterima atau diintegrasikan. Sebagai gantinya, terjadi proses tarik-menarik yang mengarah pada kompromi, seperti akomodasi, adaptasi, atau asimilasi. Proses ini terjadi karena setiap budaya memiliki kemampuan untuk bertahan dan menyaring pengaruh budaya eksternal, baik dengan menolak, menerima, atau mengintegrasikannya ke dalam budaya asal.

Dengan demikian, hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam suatu komunitas akan selalu tampak unik. Akulturasi dengan budaya setempat menciptakan sistem keagamaan yang berbeda dari sistem yang ada di komunitas Islam lainnya. Meskipun komunitas-komunitas ini mungkin mempraktikkan dan memeluk agama yang sama, setiap daerah memiliki sistem dan ciri khas keislamannya sendiri. Ketika Islam berinteraksi dengan berbagai kultur lokal, proses yang terjadi adalah simbiosis yang saling memperkaya, menunjukkan bahwa Islam selalu memiliki corak yang berbeda dalam setiap komunitas lokal yang ditemuinya.

6. Pengaruh Agama dalam Masyarakat

Dalam sebuah komunitas, akan tercipta keharmonisan, kedamaian, persaudaraan, dan kenyamanan dalam kehidupan setiap individu. Hal ini karena agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta menjauhkan dari segala bentuk

perselisihan, kejahatan, diskriminasi, dan sebagainya. Kehidupan beragama dapat terlihat dari sikap seseorang yang mampu menghargai perbedaan agama dan saling memahami bahwa kita semua adalah hamba Allah SWT. Dengan meyakini bahwa Allah SWT adalah pencipta dan pengasih yang tidak membedakan umat manusia, seseorang memiliki kewajiban untuk mencintai sesama tanpa memandang agama, budaya, profesi, etnis, atau preferensi yang berbeda. Sebagai seorang yang beragama, seharusnya ia menjadi teladan yang baik dengan hidup saling menghormati dan mencintai dengan bijaksana, serta menerima perbedaan sebagai berkah dari Allah SWT

Kolaborasi Agama dan Budaya untuk menguatkan persatuan Indonesia

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “buddhayah,” bentuk jamak dari kata “buddhi,” yang berarti sesuatu hal yang berkaitan dengan akal budi manusia (Supriadin, 2021). Dalam bahasa Inggris, istilah budaya adalah “culture,” yang berasal dari bahasa Latin “colore,” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Indonesia, istilahnya adalah “kultur”.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, budaya mencakup segala hal yang berhubungan dengan cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat. Sementara itu, kebudayaan nasional Indonesia mencakup seluruh proses dan interaksi budaya yang hidup dan berkembang di Indonesia. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya masyarakat adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat Nusantara, yang berkembang di berbagai daerah di Nusantara dan disebut sebagai budaya Nusantara.

Agama, sebagai bentuk ketetapan Illahi untuk manusia yang berakal, memberikan hak kepada manusia untuk memilih agama mereka untuk kebaikan di dunia dan akhirat. Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Anggraeni et al., 2022). Keberagaman agama dan budaya di Indonesia adalah hal yang alami dan telah ada sejak lama. Perbedaan suku, agama, ras, dan golongan merupakan kenyataan yang perlu dimanfaatkan untuk memajukan bangsa dan negara. Perbedaan tersebut dapat memperkaya kehidupan baik secara individu maupun kelompok, dan saling melengkapi satu sama lain.

Konflik agama yang berbasis budaya seringkali lebih tahan lama karena beberapa faktor. Masyarakat hidup dalam kebudayaan yang merupakan hasil proses trial and error, dan setiap budaya memiliki kearifan serta sistem untuk dialog, negosiasi, dan resolusi masalah. Namun, pemerintah, tokoh agama, tokoh budaya, dan lembaga pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam sosialisasi

Dalam konteks dialog antaragama dan budaya, khususnya agama Islam, ajarannya mengikuti dinamika zaman. Perubahan dalam lingkup sosiologis, antropologis, serta problematika yang muncul, adalah bagian dari kemajuan. Hubungan antara agama dan budaya dapat dikategorikan dalam tiga cara: (1) agama mengubah kebudayaan di mana agama dan budaya berkompromi untuk rekonstruksi; (2) menolak budaya yang ada dimana agama dan budaya bersifat konfrontatif; (3) memperkuat budaya yang telah ada

Akulturasinya budaya dan agama dapat menjadi sarana persatuan bangsa Indonesia, di mana nilai-nilai budaya tetap terjaga meskipun ada agama baru seperti Islam. Banyak agama tetap memberikan ruang terhadap budaya yang sudah ada, seperti Hindu dan Buddha yang dianut masyarakat Nusantara sebelum Islam masuk

Dialektika antara Islam dan budaya Jawa menghasilkan budaya sintesis yang mencerminkan dialog antara Islam dan budaya lokal Jawa. Perubahan pemahaman keagamaan dan tradisi Islam dapat terlihat dari perkembangan tradisi Islam di Indonesia menjadi berbagai aliran seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Beberapa kelompok dalam Islam mungkin menolak ritual tradisi, tetapi tidak bijak jika tradisi yang telah ada harus dibenturkan dengan ajaran Islam. Banyak tradisi masyarakat telah beradaptasi dengan upacara keagamaan, seperti upacara kehamilan, kelahiran, dan kematian, serta hari-hari besar Islam dan upacara-upacara tradisional.

Islam memandang adat istiadat, tradisi, dan budaya memiliki kekuatan hukum di masyarakat. Hukum adat sering kali berasal dari praktik sosial dan nilai-nilai budaya yang diyakini masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang multikultur menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat hidup berdampingan. Islam kejawaan, misalnya, memadukan ajaran agama dengan adat Jawa, dan konsep Islam Nusantara mengakui budaya sebagai bagian dari agama. Ajaran Islam yang diterima di Nusantara adalah hasil adaptasi dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Agama dan budaya seharusnya tidak dipertentangkan, melainkan dicari titik temunya. Agama dan budaya memiliki nilai dan simbol yang dapat berubah seiring waktu. Konflik antara agama dan budaya harus diselesaikan secara kompromi antara nilai-nilai keduanya.

Konflik sering terjadi ketika masyarakat tidak menerima akulturasi budaya karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun, akulturasi antara budaya dan agama dapat menciptakan hubungan harmonis. Contoh implementasi akulturasi budaya dan agama termasuk seni arsitektur seperti Masjid Demak, serta seni musik seperti tembang Jawa "Lir-Ilir," dan kegiatan sosial seperti tahlilan

Menjaga kerjasama antara berbagai agama dan budaya sangat penting untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah keragaman masyarakat Indonesia, kolaborasi semacam ini menjadi semakin esensial. Melalui interaksi dan kerja sama antar kelompok agama dan budaya, kita dapat memperdalam pemahaman dan saling menghormati perbedaan. Hal ini akan menciptakan suasana harmonis di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima, sehingga nilai-nilai Pancasila seperti kebhinekaan dan toleransi benar-benar bisa dirasakan dalam keseharian.

Penerapan Sila ke-3 Pancasila, "Persatuan Indonesia," menekankan pentingnya mengedepankan persatuan di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam setiap aspek kehidupan, masyarakat diharapkan selalu mengutamakan kepentingan bersama demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dengan memperkuat rasa persatuan, kita dapat menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan dengan lebih bijaksana. Persatuan ini tidak hanya terbatas pada ranah politik, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya, di mana setiap warga negara berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kesatuan bangsa.

Dengan mengamalkan Pancasila, potensi konflik antara agama dan budaya dapat diminimalkan. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Ketika nilai-nilai Pancasila diterapkan dengan sungguh-sungguh, setiap individu akan lebih menghargai perbedaan dan memilih dialog dalam menyelesaikan perselisihan. Hal ini akan membantu mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan atau keyakinan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat hidup dalam suasana yang aman, damai, dan sejahtera, sesuai dengan cita-cita Pancasila.

Pada awal penyebaran Islam di Jawa, masyarakat sudah memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat, seperti Hindu dan Buddha. Para Wali Sanga menggunakan budaya sebagai sarana dakwah untuk memudahkan penerimaan Islam. Budaya yang dinamis dapat berkembang melalui interaksi masyarakat dan menjadi sarana penyebaran agama

PENUTUP

Agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda, namun keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Masing-masing memiliki peran dan kedudukan yang unik, dan keduanya dapat berjalan berdampingan. Akulturasi antara budaya dan agama tidak berarti mencampurkan seluruh aspek budaya dengan agama, melainkan menerapkan nilai-nilai budaya ke dalam ajaran agama.

Dialektika antara agama dan budaya menciptakan simbol, pola, dan makna yang berbeda. Agama harus mampu memberikan warna dan semangat pada budaya, sementara budaya dapat memperkaya agama. Kolaborasi antara agama dan budaya adalah wujud dari sila Persatuan Indonesia. Budaya dapat menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama, sedangkan agama tidak seharusnya menghapuskan budaya yang sudah ada.

Oleh karena itu, stakeholder, pemuka agama, dan tokoh adat perlu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara melestarikan budaya tanpa konflik dengan agama, melalui pendidikan, hiburan, serta media online dan offline. Semua pihak juga harus menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada tanpa melarang pelaksanaannya. Selain itu, pemuka agama dan pemangku adat diharapkan memberikan contoh langsung mengenai harmonisasi dan kerukunan dengan berkolaborasi dalam kegiatan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Iis. *Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya terhadap Pendidikan*. Jurnal Edukasi Islamika. Vol. 1 2016. Nomor 1
- Ahmad Yadi. (2020). Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 47–60.
- Anggraeni, N. D., Rakhmawati, A., Hidayah, R. N., Tresandya, N., & Pramono, D. (2022). Analisis Stigmatisasi terhadap Perilaku Diskriminasi Agama Leluhur dan Kepercayaan Lokal. *Sosietas*, 12(1), 51–56.

<https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48067>

- Ardhana, I. A. (2023). Mengeksplorasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Ilmu Kimia. In *Kuriotas* (Vol. 13). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Listiyono, Y., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2019). Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia. *Strategi Pertahanan Laut*, 5(3), 103–116.
- Rahardjo, T. (2010). Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya). *Intercultural Communication*, 1–14.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Journal TA'LIMUNA*, 10(2), 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>
- Septian Fiktor Riyantoro, & Kurnia Ari Setiawan. (2022). Relasi Kontekstualisasi Agama dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 9(6), 3280–3292. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/>
- Supriadin, S. (2021). Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 27–41. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v19i2.784>